

Hutan dan Manfaatnya



UN-REDD
PROGRAMME
INDONESIA

HUTAN DAN MANFAATNYA

© Kemhut RI, UN-REDD, FAO, UNDP, UNEP

All rights reserved published in 2012

Supervisi Materi:

Kelompok Kerja REDD+ Sulawesi Tengah Bidang IV: Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah
FPIC, Pemberdayaan, dan Pengembangan Kapasitas Daerah dan Masyarakat Nahardi - Kepala Dinas Kehutanan Daerah dan Ketua Kelompok Kerja REDD+ Sulawesi Tengah
Ade Junaedi - UPTD Tahura Agus Effendi - Kepala Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Model Dampelas Tinombo
Golar - Universitas Tadulako, Palu
Harjoko Siswo Prasetyo - Kepala Balai Besar Taman Nasional Lore Lindu UN-REDD Programme Indonesia
Helmayetti Hamid - Kepala Sub Bagian Perencanaan dan Kerja sama Balai Besar Yuyu Rahayu - National Programme Director
Livawanti - Universitas Muhammadiyah, Palu Abdul Wahib Situmorang - Team Leader Bidang Konsensus Kebijakan di Tingkat Nasional
Lodewyk - Dinas Kehutanan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah Agus Hernadi - Team Leader Bidang Pembangunan Kapasitas di Provinsi Percontohan
Muslim Kusdaryono - Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia Komda Sulawesi Tengah Andri Akbar Marthen – UNEP National Officer
Mutmainah Korona - LSM Komunitas Peduli Perempuan dan Anak (KPPA) Laksmi Banowati - National Programme Manager
Nurudin - Dinas Kehutanan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah Machfudh - Chief Technical Advisor
Rukmini Paata Toheke - LSM Organisasi Perempuan Adat Ngata Toro (OPANT) Nanda Febriani Munandar - Communications Officer
Salma Masri - LSM Kelompok Perjuangan Kesetaraan Perempuan Sulawesi Tengah (KPKP ST)
Syamsul Saifudin - Badan Kesatuan Bangsa, Politik, dan
Perlindungan Masyarakat Provinsi Sulawesi Tengah

Tim Penulis:

Tugas Suprianto & Andi Solihat

Desain dan Visualiasi:

Bima Putra Ahdia

Ilustator:

Djoko Novanto & Zaenal Mutaqien

Sekretariat:

UN-REDD Programme Indonesia Gedung Manggala Wanabakti Ruang 525C, Blok IV, 5th Floor
Jl. Gatot Subroto, Senayan, Jakarta 1070
Telp. 62-21-57951505, 57902950, 5703246 Ext. 5246 Faks. 62-21-5746748
Email: info@un-redd.or.id

UN-REDD Programme Indonesia Sulawesi Tengah
Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah
Jl. S. Parman No. 9 Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia
Telp. +62 451 - 421 260/61, Fax. +62 451 -426 860.

Dicetak oleh PT Komodo Books



Dicetak di atas kertas daur ulang.



Mengapa hutan sangat dibutuhkan makhluk hidup? Bagaimana hutan dapat berperan dalam mengatasi pemanasan global?

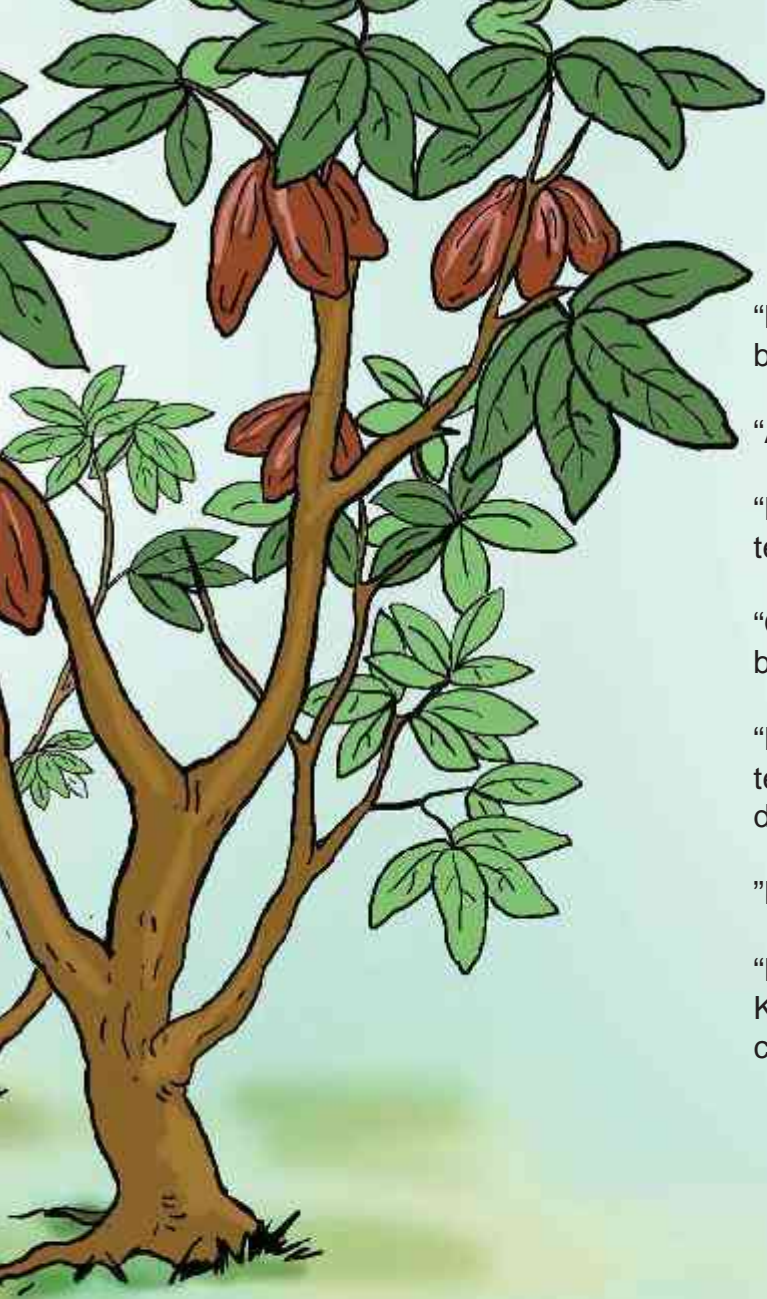
Cerita bergambar ini menjelaskan keberadaan hutan dan manfaatnya bagi kehidupan manusia serta berbagai kerugian jika hutan berkurang.

Pak Saleh berjalan ke kebun coklatnya. Sesekali dia mendekati batang pohon dan melihat-lihat buah coklat yang membusuk.

“Panen kita kali ini akan gagal Nak,” kata Pak Saleh pada anaknya, Irsyad, dengan sedih.

Irsyad tidak menjawab. “Kalau panen coklat gagal, saya tidak bisa membeli sepatu bola,” ucap Irsyad dalam hati.





“Musim hujan belakangan ini aneh ya?” Pak Saleh bergumam.

“Aneh bagaimana Pak?” tanya Irsyad.

“Hujan datang terlalu sering dan selalu lebat. Tanaman jadi terlalu lembab dan buahnya membusuk.”

“Oh?” Irsyad tak mengerti. Ia masih membayangkan sepatu bola yang bakal gagal dibeli.

“Biasanya, musim hujan kita tidak seperti ini. Inilah yang terjadi jika kita tidak menghormati alam. Alam membalas dengan caranya sendiri...”

”Memangnya kenapa Pak?” tanya Irsyad bingung.

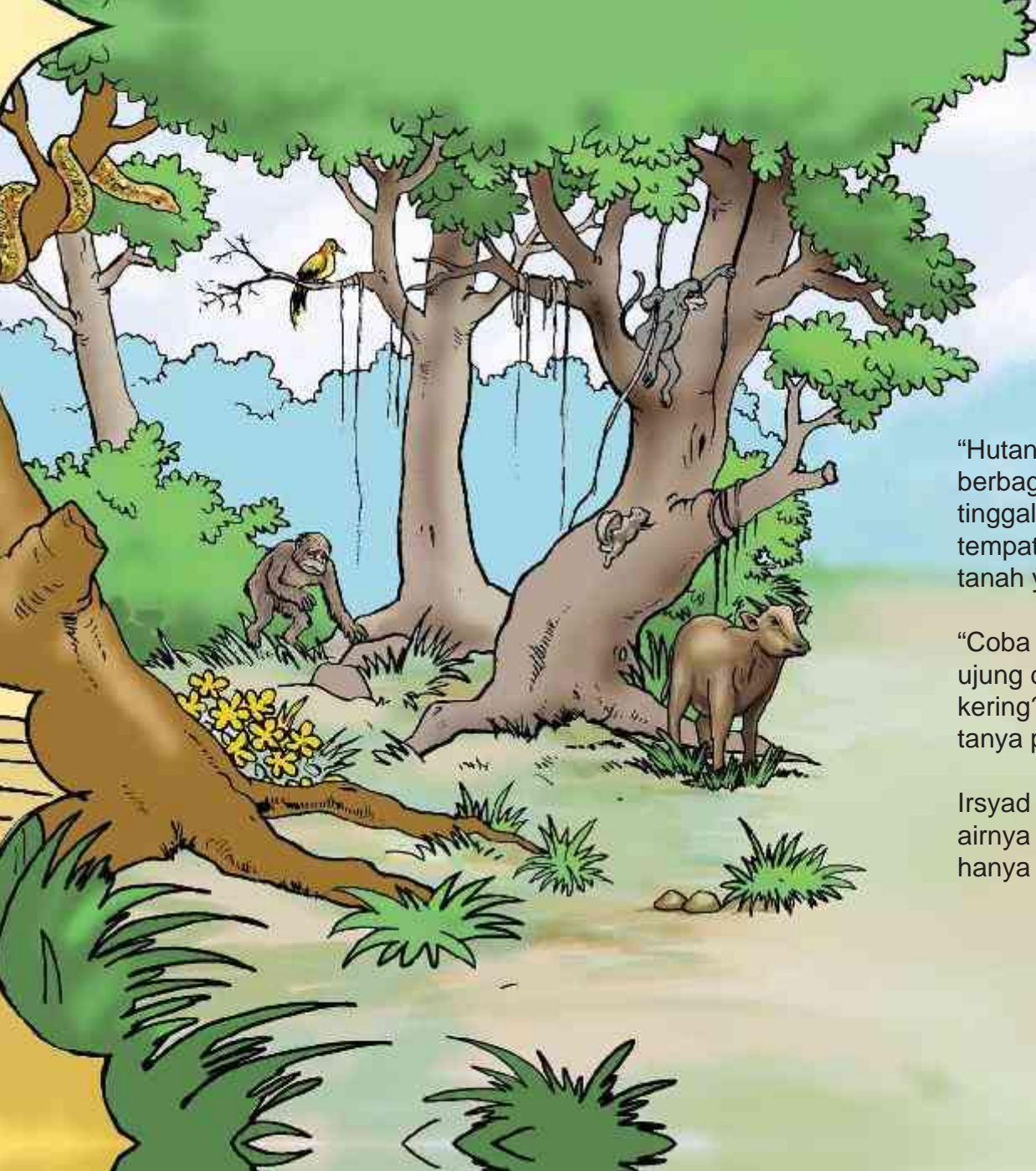
“Manusia sering merusak alam sehingga alampun berubah. Kemarau sangat menyengat, musim hujan datang terlalu cepat. Ini bencana bagi kita semua, Nak.”

Dari kebun Irsyad pergi menuju kediaman Pak Said. Pak Said adalah seorang penjaga hutan. Dia sering bercerita tentang hutan dan alam pada Irsyad. Irsyad ingin menanyakan pada Pak Said tentang alam yang tidak bersahabat.

“Benar Nak, banyak manusia merusak alam sehingga kita semua menanggung akibatnya,” kata pak Said.

“Hutan adalah penyangga kehidupan kita. Hutan merupakan penjaga keseimbangan antara kepentingan manusia dan kepentingan semua makhluk hidup lainnya di dunia.”






“Hutan merupakan tempat hidup berbagai jenis tumbuhan dan tempat tinggal satwa. Hutan juga menjadi tempat penyerapan dan penyimpan air tanah yang sangat baik.

“Coba kamu perhatikan sungai di ujung desa kita! Apakah airnya pernah kering? Atau meluap di saat hujan?” tanya pak Said.

Irsyad menggeleng. Dia tahu sungai itu airnya jernih. Dan di saat hujan, airnya hanya sedikit kecoklatan.





“Tetapi sungai di tempat lain sering kering bila musim kemarau, dan membawa banjir besar saat musim hujan,” tutur pak Said. “Sungai kita selalu bersahabat karena kita menjaga hutan-hutan di sekitar desa kita.”

Irsyad termenung, lalu dia bertanya. “Jika hutan disini terjaga, mengapa alam masih tidak bersahabat?”

“Di tempat lain Nak, bukan di sini ...,” kata pak Said sambil menerawang jauh ke kedalaman hutan yang rimbun.

Kerusakan hutan terjadi akibat penggundulan dan pembakaran hutan, dan juga pembukaan hutan untuk lahan pertanian dan permukiman.

Manusia sadar bahwa hutan merupakan penyangga kehidupan, namun mereka sering lupa menjaganya.

Daerah yang kehilangan hutan sering mengalami kekeringan. Hal itu terjadi karena tidak ada lagi tempat penyerapan dan penyimpanan air di dalam tanah.

Ketika hujan datang, air tidak terserap ke dalam tanah, melainkan langsung dialirkan melalui permukaan tanah ke daerah yang lebih rendah. Akibatnya, di musim hujan selalu terjadi banjir. Saat banjir, air yang mengalir deras akan mengikis dan membawa lapisan tanah teratas, padahal lapisan atas ini merupakan lapisan yang paling subur untuk pertumbuhan tanaman. Tanah tidak lagi subur, tanaman susah tumbuh dengan baik. Dan saat musim kemarau tiba, tanah sudah tidak lagi memiliki cadangan air.

“Akibat lainnya, hama tanaman baik yang berupa jamur maupun serangga makin kebal dan sulit dibasmi.”

“Nah, jika sudah seperti itu, semua makhluk hidup akan menderita,” jelas pak Said.

“Tapi Pak, saya belum mengerti. Hutan di sini bagus tetapi hujannya tidak bagus, sampai-sampai kebun bapakku rusak,” kata Irsyad.

“Ini masalahnya menyeluruh, Syad. Masalah global,” kata Pak Said.

“Tumbuhan yang ada di sekitar kita ini berfungsi menyerap gas karbondioksida dan mengeluarkan oksigen. Oksigen dibutuhkan manusia dan hewan untuk bernafas”





“Nah, sekarang, bayangkan jika tidak ada tumbuhan? Di sekeliling kita tidak akan ada oksigen bersih. Yang ada hanya karbondioksida yang dihasilkan dari berbagai aktivitas manusia, seperti pembakaran sampah, asap kendaraan, asap pabrik. Tentu akan semakin memperbanyak jumlah karbondioksida di udara,” jelas Pak Said. “Karena aktivitas manusia di seluruh dunia, menyebabkan jumlah karbondioksida semakin bertambah. Kita memerlukan tumbuhan dalam jumlah yang banyak pula. Itu sebabnya kita harus menjaga hutan-hutan kita dan menanam lahan-lahan kosong di sekitar kita”

Pohon di hutan mampu menyerap karbondioksida dalam jumlah yang sangat banyak. Karbondioksida akan tersimpan pada tumbuhan dalam bentuk karbon.

Tumbuhan di hutan mempunyai usia yang cukup lama. Sehingga selain mampu menyerap, juga mampu menyimpan karbon dalam waktu lama.

“Nah, jika hutannya sudah banyak yang rusak, di mana lagi karbondioksida itu akan diserap dan disimpan?”





“Betul juga... Jika karbondioksida makin banyak, kita tidak bisa bernafas. Matilah manusia ...” kata Irsyad.

“Ya, tetapi, yang tidak kalah pentingnya, jika karbondioksida di udara semakin banyak maka terjadi efek rumah kaca yang berlebihan. Akhirnya terjadi perubahan iklim yang tidak menentu, sehingga akibatnya coklat di kebun bapakmu menjadi rusak.”

“Oh ya, saya mengerti sekarang...” kata Irsyad.

Keesokan harinya Irsyad diajak pak Said ke hutan. Irsyad mengajak Citra, temannya yang juga menyukai alam bebas. Mereka ditemani Pak Hafid, guru Irsyad, yang bermaksud mengamati keadaan hutan.

Di sebuah pondok kecil di dalam hutan, mereka beristirahat sejenak.

Irsyad membuka botol minumannya sambil menikmati rimbunnya pepohonan di dalam hutan. Sedangkan Citra sibuk memetik bunga-bunga di hutan yang kebetulan sedang bermekaran.

Berbagai suara burung dan serangga terdengar bersahutan.





“Kalau hari sudah sore, kita bisa lihat burung enggang,” ujar Pak Said.

“Lho, bukankah burung itu sudah langka Pak?” tanya pak Hafid.

“Benar...,” jawab pak Said, “bahkan hampir punah. Namun hutan ini menyelamatkannya.”

“Syukurlah, masih ada yang bisa dilihat dan dipelajari oleh anak cucu kita kelak.”

“Tumbuhan langka juga aman. Adat kita membiasakan untuk memanfaatkan hutan secukupnya saja.” Pak Said menerangkan keadaan hutan yang dia jaga selama ini.



“Inilah hutan! Hutan telah memberi berjuta manfaat bagi kita. Kita boleh memanfaatkannya, namun tidak berlebihan dan harus dimanfaatkan dengan benar. Sebab ada generasi mendatang yang juga bergantung pada hutan.”

Jika kita menebang pohon, kita harus menanam penggantinya. Jika hutan hilang, berbagai binatang akan turut punah. Desa akan kering, udara jadi sesak. Bahkan dunia ini akan mengalami gangguan seperti pemanasan global yang terjadi saat ini.” Pak Said menjelaskan.

“Betul!” Pak Hafid menyela. “Beberapa kali saya ke kota besar, di sana tumbuhan sangat jarang. Asap pabrik dan kendaraan membuat udara menjadi pengap.”

“Kamu pernah mendengar istilah deforestasi dan degradasi hutan?” tanya pak Hafid.

“Hutan apa itu Pak?” tanya Citra yang masih sibuk dengan bunga-bunganya.

“Itu istilah untuk kerusakan hutan yang menyebabkan gangguan lingkungan. Deforestasi adalah kehilangan hutan dan hilangnya fungsi hutan sebagai tempat penyimpanan karbon, sedangkan degradasi hutan adalah berkurangnya jumlah pohon dan simpanan karbon di kawasan hutan tertentu.”



Saat ini, deforestasi dan degradasi hutan menjadi persoalan serius di berbagai negara, termasuk di negara kita. Lebih jauh, telah mengakibatkan meningkatnya emisi secara global.

“Emisi? Apa lagi itu Pak?” tanya Irsyad lagi.

“Emisi adalah terlepasnya zat ke udara. Misalnya gas karbondioksida akibat pembakaran atau asap kendaraan dan pabrik. Meningkatnya kadar emisi, telah menyebabkan efek rumah kaca yang berlebihan hingga mengakibatkan meningkatnya suhu di permukaan bumi.

Akibatnya munculah berbagai persoalan seperti memanasnya suhu udara dan air laut, perubahan iklim secara tidak jelas, dan naiknya permukaan air laut.





Jika keadaan ini terus terjadi maka dunia akan terancam.

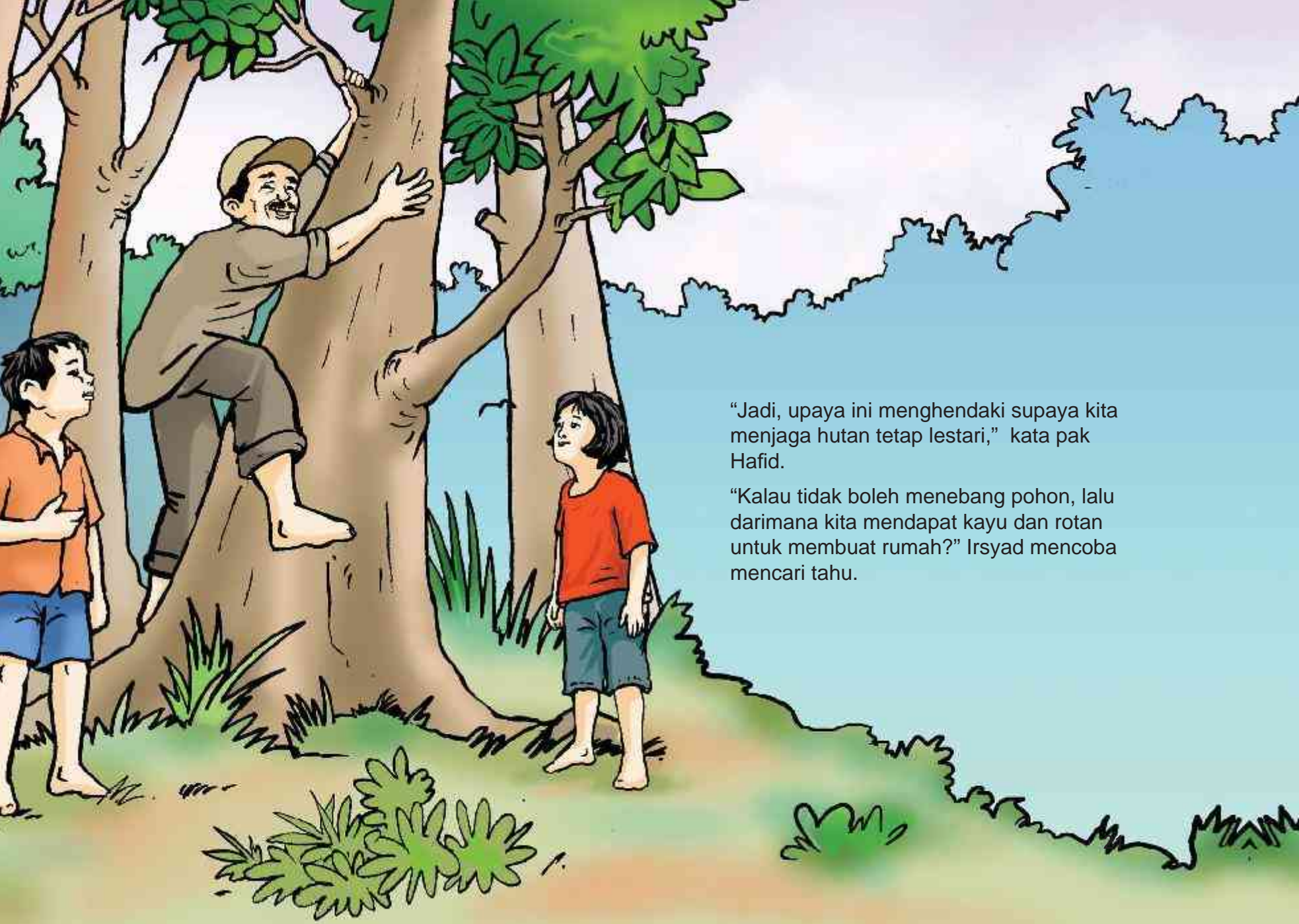
“Lalu apa yang harus kita lakukan Pak?” tanya Irsyad.

“Sebenarnya mudah saja, asal kita mau,” jawab Pak Hafid.

Pencegahan yang bisa dilakukan adalah dengan mengurangi produksi emisi dan yang paling memungkinkan untuk segera dilakukan adalah tetap menjaga kelestarian hutan kita.

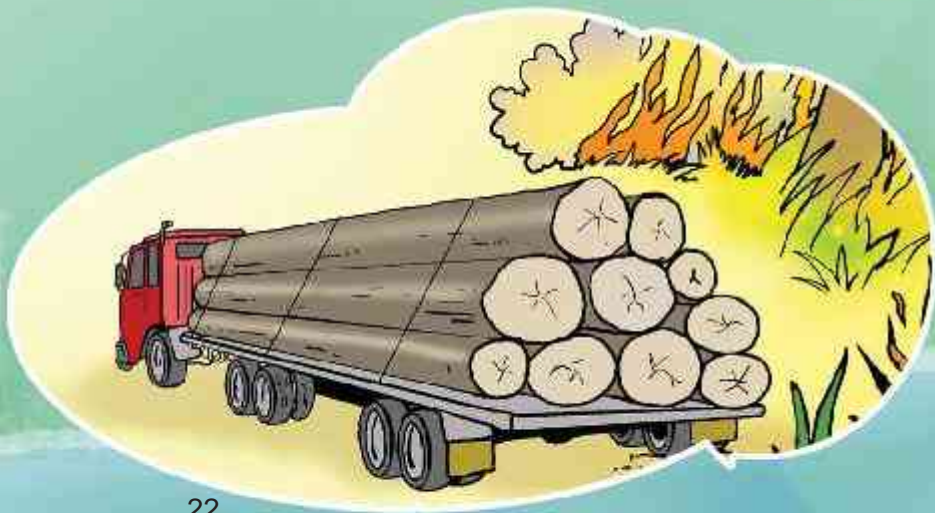
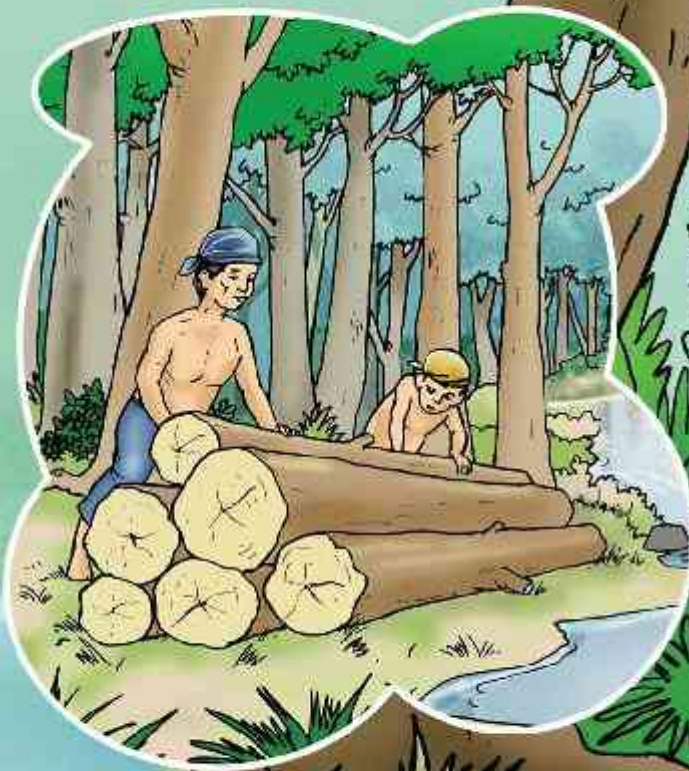
Saat ini berbagai upaya telah dilakukan untuk menjaga kelestarian hutan, misalnya melalui pelaksanaan REDD+. REDD+ itu singkatan dari *Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation* atau pengurangan emisi dari deforestasi dan degradasi hutan yang dilakukan secara berkelanjutan.






“Jadi, upaya ini menghendaki supaya kita menjaga hutan tetap lestari,” kata pak Hafid.

“Kalau tidak boleh menebang pohon, lalu darimana kita mendapat kayu dan rotan untuk membuat rumah?” Irsyad mencoba mencari tahu.






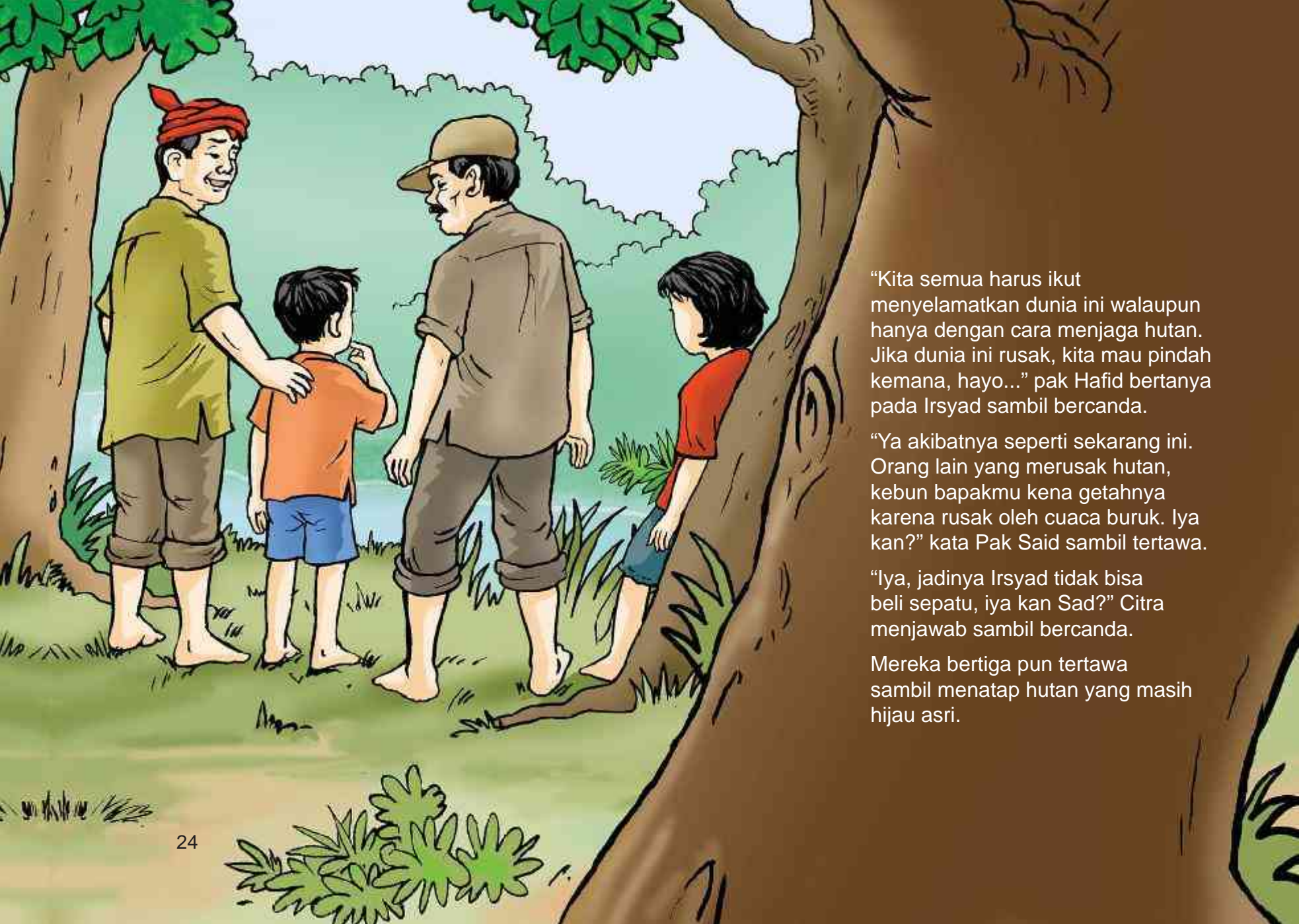
“Kita boleh memanfaatkan hutan sesuai keperluan. Kita boleh mengambil kayunya atau mengambil hasil hutan lainnya seperti rotan, bambu dan buah-buahan. Namun kita harus bertanggung jawab dan jangan merusak hutan.

Hutan yang disepakati sebagai kawasan lindung tidak boleh diganggu, apalagi ditebangi.

Gunakanlah lahan-lahan yang telah ada dengan tepat. Jika dikelola dengan baik pasti akan memberi hasil yang memuaskan.



Untuk kawasan hutan yang boleh diambil kayunya, silahkan saja. Tetapi jangan asal tebang. Siapapun yang menebang pohon, dia harus mau menanaminya kembali. Jangan hanya ingin untung sendiri tanpa memikirkan orang lain.” Begitu kata pak Said.



“Kita semua harus ikut menyelamatkan dunia ini walaupun hanya dengan cara menjaga hutan. Jika dunia ini rusak, kita mau pindah kemana, hayo...” pak Hafid bertanya pada Irsyad sambil bercanda.

“Ya akibatnya seperti sekarang ini. Orang lain yang merusak hutan, kebun bapakmu kena getahnya karena rusak oleh cuaca buruk. Iya kan?” kata Pak Said sambil tertawa.

“Iya, jadinya Irsyad tidak bisa beli sepatu, iya kan Sad?” Citra menjawab sambil bercanda.

Mereka bertiga pun tertawa sambil menatap hutan yang masih hijau asri.